

SOSIOLINGUISTIK

Teori dan Aplikasi

Sosiolinguistik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yang menjadi fokus kajian dalam bidang sosiolinguistik yaitu siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa berbicara, tujuan berbicara, kapan dan pokok pembicaraannya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa. Kajian Sosiolinguistik memusatkan pada analisis tuturan dengan berbagai variasi bahasa penutur dengan karakteristik bahasanya sebagai identitas budaya. Buku ini secara ringkas dan padat membahas tentang teori dan aplikasi sosiolinguistik yang dapat membantu mahasiswa atau dosen dalam mengajar untuk perkuliahan linguistik. Menurut kami, buku ini memiliki kelebihan, yaitu langsung fokus pada topik yang dibahas, dan diberikan contoh-contohnya.

UNDERLINE
Penerbit

PENERBIT UNDERLINE
Buku dan E-Book, Sale dan Pengiriman,
Jalan Klaten, Jawa
Telp: 0271-8255151
Email: penjualan@underlinepenerbit.com
Website: www.underlinepenerbit.com



KAPI



UNDERLINE
Penerbit

SOSIOLINGUISTIK Teori dan Aplikasi

Dr. Eka Susylowati, S.S., M.Hum.
Fitriyatuz Zakiyah, S.S., M.Hum.
Dea Kurnia Sandy
Vanya Dwica Cicilia

UNDERLINE
Penerbit

SOSIOLINGUISTIK

Teori dan Aplikasi



SOSIOLINGUISTIK

Teori dan Aplikasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).

UNDERLINE

Penerbit

SOSIOLINGUISTIK

Teori dan Aplikasi

Dr. Eka Susylowati, S.S., M.Hum.

Fitriyatuz Zakiyah, S.S., M.Hum.

Dea Kurnia Sandy

Vanya Dwica Cicilia

SOSIOLINGUISTIK
Teori dan Aplikasi

Penulis:

Dr. Eka Susylowati, S.S., M.Hum.

Fitriyatuz Zakiyah, S.S., M.Hum.

Dea Kurnia Sandy

Vanya Dwica Cicilia

Editor: Andriyanto, M.Pd.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Design Kover: Tim Penerbit Underline

Ukuran buku: 15,5 cm × 23 cm, 59 Halaman

ISBN: 978-623-8540-02-0

Cetak Pertama Januari 2024

Penerbit Underline
(**Anggota IKAPI No.267/JTE/2023**)
Srikaton, Rt.003, Rw.001, Pucangmiliran,
Tulung, Klaten, Jateng
Hp. 089520328216
Email: penerbit_underline@yahoo.com
Website: penerbitunderline.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Penyusunan buku ini berjalan dengan lancar berkat bantuan dari skim Penelitian Grup Riset 2023 dari LPPM Universitas Trunojoyo Madura, oleh karena itu melalui tulisan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga luaran penelitian ini bermanfaat.

Ketua Tim Peneliti

Dr. Eka Susylowati, S.S., M.Hum



KATA PENGANTAR

Sosiolinguistik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yang menjadi fokus kajian dalam bidang sosiolinguistik yaitu siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa berbicara, tujuan berbicara, kapan dan pokok pembicaraannya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa. Kajian Sosiolinguistik memusatkan pada analisis tuturan dengan berbagai variasi bahasa penutur dengan karakteristik bahasanya sebagai identitas budaya. Buku ini secara ringkas dan padat membahas tentang teori dan aplikasi sosiolinguistik yang dapat membantu mahasiswa atau dosen dalam mengajar untuk perkuliahan linguistik. Menurut kami, buku ini memiliki kelebihan, yaitu langsung fokus pada topik yang dibahas, dan diberikan contoh-contohnya.

Buku ini awalnya merupakan kajian bersama dari penelitian yang pernah kami lakukan. Kemudian tim penulis merasa perlu untuk menerbitkan hasil kajian kami agar bisa lebih memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat, khususnya bagi mahasiswa dan dosen yang sedang mengkaji sosiolinguistik.

Terima kasih kami ucapkan kepada penerbit yang telah sudi menerbitkan buku ini. Penulis juga mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca atas kekurangan di sana sini dalam penyusunan buku ini.

Madura, Januari 2024

Penulis



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN 1	
SOSIOLINGUISTIK	1
1.1 Pengertian Sociolinguistik	1
1.2 Masyarakat Bahasa	2
BAGIAN 2	
BILINGUALISME DAN DIGLOSIA	4
2.1 Bilingualisme	4
2.2 Diglosia	6
BAGIAN 3	
FUNGSI BAHASA	8
3.1 Fungsi Bahasa	8
BAGIAN 4	
VARIASI BAHASA	10
4.1 Variasi Bahasa	10
BAGIAN 5	
PILIHAN KODE	17
5.1 Pilihan Kode	17
5.2 Alih Kode	26
5.3 Campur Kode	30
5.4 Faktor Penentu Pemilihan Bahasa	38

BAGIAN 6	
KARAKTERISTIK BAHASA	47
6.1 Karakteristik Bahasa	47
BAGIAN 7	
ETNOGRAFI KOMUNIKASI	50
7.1 Etnografi Komunikasi	50
7.2 Tuturan dalam Sociolinguistik	51
DAFTAR PUSTAKA	55

BAGIAN 1

SOSIOLINGUISTIK

1.1 Pengertian Sociolinguistik

Penggunaan bahasa oleh masyarakat santri terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman, hal ini dapat memperkaya khasanah kajian Sociolinguistik. Kajian Sociolinguistik memusatkan pada analisis tuturan dengan berbagai variasi bahasa penutur dengan karakteristik bahasanya sebagai identitas budaya. Pelaku Industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan memiliki bahasa rahasia yang dapat digunakan sebagai bentuk tertutup dari kelompok masyarakat tertentu dan hanya mereka yang memahami makna tuturan tertentu. Pada hakekatnya sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Hudson, 1996:2; Holmes, 2001:1). Sociolinguistik mempelajari dan membahas mengenai aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) Nababan (1993:2). Lyons (1987:287) mengungkapkan sebagai berikut.

Sociolinguistics, is not simply an amalgam of linguistics and sociology (or indeed of linguistics and any other of the social sciences). It embraces, in principle at least, every aspect of the structure and use of language that relates to its social and cultural functions.

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut pendapat Pride, Sociolinguistik tidak hanya sekadar campuran antara linguistik dan sosiologi, setidaknya meliputi beberapa aspek dari struktur dan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan penuturnya. Sociolinguistik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yang menjadi fokus kajian dalam bidang sociolinguistik yaitu siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa berbicara, tujuan berbicara, kapan dan pokok pembicaraannya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa. Coupland (2007:4) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam masyarakat atau bahasa dalam konteks sosial masyarakat. Hal ini artinya bahwa penggunaan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Wardhaugh (2014) menjelaskan bahwa sociolinguistik berkaitan dengan penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktural sosial melalui studi bahasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

1.2 Masyarakat Bahasa

Hudson (2011) menyatakan bahwa istilah masyarakat tutur (*speech community*) atau *linguistic community* biasanya digunakan oleh para linguist untuk merujuk pada masyarakat yang didasarkan pada bahasa. Secara sosial, masyarakat tutur pesantren sangat variasi, baik dari sisi usia, jenis kelamin, profesi, pendidikan, status sosial ekonomi dan lain sebagainya. Bloomfield (dalam Ohoiwutun, 2002:37) menjelaskan bahwa komunitas bahasa dibentuk sekelompok orang yang secara bersama-sama memiliki aturan-aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama. Chaer dan Agustina (2010:36) mendefinisikan bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa

yang sama, melainkan sekelompok orang yang memiliki norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Rokhman (2013:7) mengungkapkan bahwa masyarakat bahasa adalah masyarakat tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan sejarah, budaya dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan dibidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa, pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Alwasilah (1988) menjelaskan bahwa masyarakat bahasa pada hakekatnya terbentuk adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), khususnya adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik meliputi sistem bunyi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya, Mulyani (2004) mengatakan bahwa proses terbentuknya masyarakat tutur (*speech community*) berpengaruh terhadap ranah kebahasaan dan sistem komunikasi yang dikembangkannya. Sementara itu, Wardhaugh (1986) dalam Amri dan Putri (2019:4) menjelaskan bahwa sociolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maupun bahasa asing secara bergantian dalam suatu komunikasi dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan *bilingual* maupun *multilingual*.

BAGIAN 2

BILINGUALISME DAN DIGLOSIA

2.1 Bilingualisme

Istilah bilingualisme (kedwibahasaan) secara sosiolinguistik yaitu penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur atau masyarakat tutur dalam interaksi sosial. Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji pilihan kode tidak terlepas dari bilingualisme atau multilingualisme. Fishman (1975:73) menyatakan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Agar dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Nababan (1984:27) mengungkapkan bahwa seseorang yang bilingual merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih meliputi kemampuan reseptif (membaca, mendengar) maupun kemampuan produktif (berbicara, menulis). Selain istilah bilingualisme atau kedwibahasaan terdapat juga istilah multilingualisme atau keanekaragaman bahasa yaitu penggunaan bahasa lebih dari dua bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari (Suandi, 2014:12). Sementara itu, Bin-Tahir (2015:15) menjelaskan bahwa *multilingual* di lingkungan

pesantren tidak dapat dihindari disebabkan faktor lingkungan maupun penerapan aturan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Skutnabb-Kangs & McCarty (2010:7) mengkaji proses pendidikan *multilingual* dan *bilingual*. Hal ini dapat membuat kondisi lingkungan pendidikan akan merubah bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa lain. Pada mulanya bilingualisme terjadi karena adanya kontak budaya antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya dapat terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kesehatan, bidang politik, bidang agama, bidang perdagangan, maupun bidang sosial dan ekonomi. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur bilingual maupun kelompok masyarakat tutur. Sesuai dengan pendapat Suwito (1985:39) menyatakan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan menyebabkan kontak bahasa sehingga dapat menimbulkan perubahan bahasa (*language change*).

Pengaruh perubahan bahasa tampak jelas secara langsung seperti munculnya pinjaman leksikon dari kedua bahasa yang saling kontak tersebut. Demikian, hal ini dapat menimbulkan saling ketergantungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam masyarakat tutur tersebut. Dengan arti lain bahwa tidak pernah mungkin seorang penutur pada masyarakat tutur akan menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Sependapat dengan Weinrich (1968:1) menegaskan bahwa dalam interaksi dan komunikasi yang terjadi peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, dialek, satu dengan dialek yang lainnya, antara variasi bahasa satu dengan variasi bahasa lainnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih, biasanya bahasa atau variasi bahasa yang berbeda tersebut digunakan untuk fungsi sosial yang berbeda. Misalnya, masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis umumnya menguasai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, sebagaimana contohnya, masyarakat Jawa menguasai bahasa Jawa dengan berbagai variasinya yaitu menggunakan *ragam ngok* untuk berinteraksi sosial dengan keluarga maupun teman

karibnya. Sedangkan *ragam krama inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau umur lebih tua. Dalam kegiatan resmi, seperti di sekolah, kantor, dan pemerintahan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk berkomunikasi sehari-hari.

2.2 Diglosia

Dalam suatu komunitas tuturan sering kali ditemui adanya berbagai jenis variasi-variasi bahasa dalam suatu bahasa yang digunakan. Munculnya variasi-variasi bahasa tersebut karena adanya perbedaan tempat penutur bahasa, suatu kelompok pemakaiannya maupun perbedaan pemakaian bahasa. Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh perbedaan tempat disebut dialek regional, sedangkan variasi bahasa yang muncul yang disebabkan perbedaan kelompok pemakainya dialek sosial (Hudson, 2011:38-42). Sementara itu, variasi bahasa lainnya yang muncul karena perbedaan pemakaian bahasa disebut dengan istilah diglosia. Situasi diglosia muncul dalam masyarakat pada waktu bahasa memiliki dua variasi bahasa berbeda yang menunjukkan suatu pemisahan pemakaian secara jelas, yaitu satu variasi yang digunakan dalam suatu keadaan, sedangkan yang lain digunakan pada waktu keadaan yang berbeda.

Diglossia merupakan anggapan dalam masyarakat tutur bahwa salah satu ragam bahasa memiliki nilai lebih tinggi (*high variety*) dan ragam lainnya (*low variety*). Ragam yang bernilai tinggi disimbolkan dengan T (tinggi) dan ragam yang bernilai rendah disimbolkan dengan R (rendah). Fishman (1972) dalam Jazeri (2017) dijelaskan bahwa diglosia tidak hanya berlaku pada adanya ragam T dan ragam R pada bahasa yang sama, melainkan juga berlaku pada bahasa yang berbeda juga. Oleh karena itu, diglosia dapat terjadi apabila terjadi pembedaan fungsi dua bahasa atau dua variasi bahasa. Misalnya, masyarakat Jawa terdapat variasi bahasa Jawa yang masing-masing memiliki fungsi sosial yang berbeda. Sedangkan, dalam masyarakat berpendidikan, bahasa Indonesia ragam baku dinilai lebih tinggi daripada ragam bahasa non-baku. Demikian, diglosia berhubungan erat dengan *bilingualisme*

dan *multilingualisme* karena munculnya diglosia diakibatkan dari adanya penguasaan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa. Fishman (1972; Williams, 1992: 98) menjelaskan terdapat empat kategori hubungan sebagai berikut (1) bilingualisme dengan diglosia, (2) bilingualisme tanpa diglosia, (3) diglosia tanpa bilingualisme, dan (4) tidak bilingualisme tidak diglosia.

Pertama, bilingualisme dengan diglosia dapat terjadi apabila dalam masyarakat tutur setiap orang menguasai ragam T dan ragam R. Kedua ragam tersebut dapat digunakan untuk fungsi yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan. *Kedua*, bilingualisme tanpa diglosia terjadi apabila dalam masyarakat tutur menguasai lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa tetapi mereka tidak membatasi penggunaan satu bahasa untuk situasi tertentu dan bahasa lainnya untuk situasi yang berbeda. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian untuk tujuan dan situasi apapun. *Ketiga*, diglosia tanpa bilingualisme terjadi apabila terdapat dua kelompok masyarakat tutur yang salah satu kelompok (biasanya lebih kecil) adalah kelompok *rulling group* yang hanya berbicara dalam bahasa T, sedangkan kelompok lainnya (biasanya lebih besar) yang tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat hanya berbicara dalam bahasa R. *Keempat*, tidak bilingual dan tidak diglosia dapat terjadi dalam masyarakat tutur hanya ada satu variasi bahasa dan digunakan untuk segala situasi tutur. Keadaan seperti ini hanya terdapat dalam masyarakat primitif dan terasing. Kondisi pada masyarakat tipe kedua diakibatkan dari diglosia yang bocor. Hal ini mengacu pada situasi yang salah satu bahasanya merembes masuk ke dalam fungsi-fungsi yang sebelumnya diperankan oleh bahasa lain. Oleh karena itu, muncul ragam bahasa atau ragam yang sudah ada atau bahasa yang menggeser bahasa yang lain.

BAGIAN 3

FUNGSI BAHASA

3.1 Fungsi Bahasa

Dalam sosiolinguistik bahasa memiliki fungsi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, baik bagi penutur maupun mitra tutur (Jazeri, 2017:31). Dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan dirinya, selain itu bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk beradaptasi maupun kontrol sosial. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan harmonis yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Kartini, 2020:54). Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (2004:14-15) mengungkapkan bahwa bahasa dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Selain itu, fungsi bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Dalam interaksi sosial sehari-hari hampir seluruh aktivitas menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Crystal (1992:10) bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dapat digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk memahami diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya, untuk mengungkapkan pikiran dan tindakan, untuk berinteraksi, dan untuk identifikasi diri.

Berkaitan dengan fungsi bahasa, beberapa ahli bahasa yang telah merumuskan, Jakobson (dalam Sudaryanto, 2017:16) mengemukakan terdapat enam fungsi bahasa. Keenam fungsi tersebut antara lain (1)

fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung dilakukan oleh penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau lambang yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, atau pemelihara hubungan antara pembicara dengan penyimak, (6) fungsi puitis, penyampai. Senada dengan Jacobson, Holmes (2013:259) mengungkapkan terdapat enam fungsi tuturan, yaitu fungsi ekspresif (saat bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur), fungsi direktif merupakan tuturan yang membuat orang lain melakukan sesuatu. Fungsi referensial adalah tuturan yang memberikan informasi tentang sesuatu. Sedangkan fungsi metalinguistik merupakan tuturan yang menjelaskan bahasa itu sendiri. Puitik merupakan tuturan yang mengutamakan estetika bahasa, seperti puisi, rima, dan motto. Terakhir, fungsi patik merupakan tuturan yang mengungkapkan solidaritas dan empati terhadap orang lain.

Leech (dalam Sudaryanto, 2017:17) mengklasifikasikan menjadi lima fungsi bahasa ke dalam lima macam, yaitu (1) fungsi informasional, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi direktif, (4) fungsi estetik, (5) fungsi fatis. Selanjutnya definisi bahasa menurut Poedjosoedarmo (2001: 169-170), bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitraris, tempat anggota masyarakat saling berkomunikasi. Fungsi yang lain yaitu bahasa merupakan media untuk saling berinteraksi, saling bertanya jawab, saling memberi tahu, menyahut, dan untuk menyuruh, melarang, menolak, meminta serta berseru. Masih pendapat Poedjosoedarmo (2001:170) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa serta varian-variannya antara lain sebagai berikut: 1. Sebagai alat berkomunikasi (menyampaikan maksud), 2. sebagai alat penyampai rasa santun, 3 sebagai rasa keakraban dan hormat; sebagai alat pengenalan diri; sebagai alat penyampai rasa solidaritas; sebagai alat penopang kemandirian bangsa; sebagai alat menyalurkan uneg-uneg; sebagai cermin peradaban bangsa.

BAGIAN 4

VARIASI BAHASA

4.1 Variasi Bahasa

Bahasa dengan masyarakat selalu berpasangan yang saling mengisi antara satu dengan lainnya, hal ini terjadi karena interaksi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Sociolinguistik mengkaji bahasa tidak hanya semata-mata sebagai suatu sistem lambang, melainkan juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tutur tertentu. Variasi bahasa dapat muncul karena kebutuhan penutur yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Ohoiwutun (1997:46) mendefinisikan variasi bahasa sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Poedjoseodarmo (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007:17) mendefinisikan variasi bahasa yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

Variasi bahasa (*language variation*), menurut Richards, Platt, dan Waber (1985) dalam Suwandi (2008:98), menunjuk pada perbedaan-perbedaan dalam bunyi/lafal, gramatika, atau pilihan kata dalam penggunaan bahasa. Variasi bahasa dapat berhubungan dengan wilayah (dialek atau variasi regional), kelas sosial dan atau latar belakang pendidikan, atau tingkat keresmian situasi dalam penggunaan bahasa (*style*). Dengan kata lain, *style* berbeda dari yang santai (*casual*) sampai

dengan yang formal menurut situasinya, penutur-mitra tutur, tempat, topik yang dibicarakan, dan sebagainya. Bentuk variasi bahasa menurut pendapat Poedjosoedarmo (dalam Dwirahardjo, 1996:59) terdiri atas *idiolek*, *dialek*, *ragam bahasa*, *register*, dan *tingkat tutur* atau *undha-usuk*. Di bawah ini akan dijelaskan secara detail mengenai setiap bentuk variasi sebagai berikut.

1. *Idiolek* adalah bentuk variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya memiliki sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan yang lainnya.
2. *Dialek* adalah variasi bahasa yang diakibatkan adanya perbedaan daerah asal penutur dan perbedaan kelas penutur. Oleh karena itu, ada dua bentuk dialek yaitu dialek geografis dan dialek sosial atau lebih dikenal dengan sebutan sosialek.
3. *Ragam bahasa* adalah variasi bahasa yang diakibatkan adanya perbedaan dari perbedaan segi penutur, tempat, pokok pembicaraan, dan situasi. Ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tidak resmi.
4. *Register* adalah variasi bahasa yang diakibatkan sifat-sifat yang khas kebutuhan penggunaannya, sebagai contoh dalam ragam lisan terdapat adanya bahasa politik, bahasa khotbah, bahasa pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam ragam tulis dapat ditemukan bahasa artikel, bahasa iklan, bahasa telex, dan lain sebagainya.
5. *Tingkat tutur* adalah variasi bahasa yang muncul karena disebabkan adanya perbedaan asumsi oleh penutur mengenai hubungannya dengan mitratutur. Hubungan antara penutur dengan mitra tutur dapat bersifat akrab, sedang, berjarak, menaik, mendatar, dan menurun. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama*.

Variasi bahasa terjadi karena para penutur bahasa yang tidak homogen, selain itu juga dikarenakan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam yang kesemuanya memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:61). Selanjutnya, masih pendapat Chaer dan Agustina (2010:62)

mengatakan bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Seandainya penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan dari segi penutur dan pemakaiannya, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina, 2010: 62-69). Penutur dapat diartikan sebagai siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan pemakaiannya berarti bahasa tersebut digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jalur apa dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Chaer dan Agustina (1995:62) membedakan variasi bahasa sebagai berikut.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi *idiolek* ini berkenaan dengan ‘warna’ suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan ‘warna’ suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenalinya idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya.

Dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga

puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Biasanya yang paling tampak dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah diakibatkan oleh perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Sosiolek atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam kajian sosiolinguistik biasanya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan dalam variasi ini tidak berhubungan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya oleh Nababan (1984) disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis sehingga dipilah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang

normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaungkaan yang tepat atau paling tepat. Jadi variasi bahasa dapat terjadi berdasarkan penuturnya dan pemakaiannya, berdasarkan di mana bahasa tersebut digunakan. Kepada siapa bahasa tersebut ditujukan dan konteks di mana bahasa digunakan dapat mempengaruhi variasi yang digunakan.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Chaer dan Agustina (2010:70-71) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan keformalannya menjadi lima macam gaya atau ragam yaitu: 1) *ragam baku* adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Ragam resmi atau formal. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Pada dasarnya ragam ini sama dengan ragam bahasa baku atau standar, (2) *ragam usaha atau ragam konsultatif*. Bentuk ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan informal atau ragam santai, (3) *ragam akrab* atau *ragam intim* yaitu variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini memiliki karakteristik penggunaan bahasanya yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang sering kali tidak jelas. 4) *ragam santai* atau *ragam kasual* yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab. 5) *ragam akrab* atau *intim*, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib.

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dengan arti lain dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Hal ini sependapat dengan Aslinda dan Syafyaha (2007) menjelaskan bahwa berdasarkan sarana yang digunakan dapat dibagi menjadi ragam bahasa tulisan dan lisan. Dari

penjelasan beberapa pendapat mengenai variasi bahasa, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa ialah alat untuk menjalin efektivitas dalam komunikasi maupun interaksi sosial, baik secara kelompok maupun individu. Masyarakat pesantren yang komunitasnya bilingual maupun multilingual tentu banyak ditemukan wujud dan peristiwa penggunaan variasi bahasa.

Ragam bahasa merupakan salah satu jenis variasi bahasa dari segi penggunaannya. Poedjosoedarmo (1982, 38-39) menjelaskan bahwa dalam varian tutur terdapat ragam, yaitu perbedaan variasi bahasa yang ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda-beda. Ragam bahasa tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu ragam suasana, ragam komunikasi, dan register. Jenis ragam suasana meliputi ragam santai, ragam resmi, dan ragam indah. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai (*informal*). Ragam santai juga dapat disebut ragam lisan karena tidak tertulis. Ragam resmi muncul pada waktu situasi formal atau dapat dikatakan dengan ragam tulis. Sedangkan, ragam indah dapat digunakan untuk mengekspresikan keindahan. Karakteristik ragam indah yaitu kata-katanya memiliki nilai seni yang tinggi. Contoh dalam bahasa Kawi.

Menurut Poedjosoedarmo (1982:38-39) menyatakan jenis ragam yang kedua yaitu ragam komunikasi. Dalam ragam tersebut terdiri atas ragam ringkas dan ragam lengkap. Ragam ringkas (*restricted code*) biasanya digunakan dalam suasana santai atau informal. Karakteristik dari ragam ini adalah menggunakan kode yang cenderung ringkas, pendek-pendek, dan terpotong-potong. Oleh karena itu, dalam ragam ringkas cenderung hanya dapat dipahami oleh para penuturnya yang dapat memahami konteks pembicaraan sedangkan orang lain akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor ekstralinguistik dimana tuturan tersebut terjadi, kode-kode khusus yang hanya dapat dipahami oleh peserta tutur, adanya saling pengertian yang mendalam antar peserta tutur. Ragam tersebut biasanya dituturkan dalam percakapan santai kepada sahabat dekat, sesama anggota keluarga yang sederajat, atau antar rekan sepekerjaan, dan sebagainya.

Sebaliknya, ragam lengkap (*elaborated code*), ciri-ciri ragam ini adalah kalimat-kalimatnya yang cenderung lengkap sesuai dengan aturan dalam kaidah sintaksis yang digunakan. Kelogisan dan runtut dalam perpindahan antara satu kalimat ke kalimat yang lain. Tidak ditentukan oleh faktor-faktor ekstra linguistik. Ragam lengkap biasanya digunakan dalam aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas, rapat dinas, dan kegiatan yang bersifat resmi. Selanjutnya, ragam yang ketiga yaitu register, ragam tersebut biasanya digunakan dalam bidang tertentu. Holmes (2013:246) mendefinisikan register yaitu bahasa kelompok masyarakat dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan kelompok tersebut. Contohnya bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, bahasa dalam persidangan, bahasa dakwah, bahasa dalam pembelajaran bahasa, bahasa perbankan, dan lain sebagainya. Sementara itu, Chear (1995:72) mengemukakan bahwa register merupakan pemakaian bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu. Lebih lanjut, Wardaugh (2006:48) menjelaskan bahwa variasi yang sulit dalam bidang variasi bahasa. Register merupakan kumpulan kosakata yang berhubungan dengan kelompok kerja atau sosial tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa register merupakan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan kelompok kerja atau sosial tertentu yang dapat digunakan dalam situasi yang berhubungan dengan kelompok tersebut.

BAGIAN 5

PILIHAN KODE

5.1 Pilihan Kode

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual dapat memunculkan adanya berbagai bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi, seseorang melakukan pilihan mengenai variasi bahasa yang sesuai ketika berinteraksi dengan mitra tuturnya yang berasal dari lapisan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam interaksi sosial, masalah pilihan bahasa sebagai pokok permasalahan sosial yang tampak dalam masyarakat multilingual. Sebagaimana, dalam suatu topik pembicaraan tertentu, secara langsung maupun tidak langsung dapat memungkinkan terjadinya satu variasi bahasa dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa lainnya.

Pilihan bahasa dapat dipengaruhi berbagai faktor sosial, Holmes (2013:210) mengatakan faktor sosial yang dapat menentukan pemilihan bahasa dalam percakapan meliputi mitra tutur, konteks sosial dari sebuah percakapan, serta topik percakapan. Pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual sangat menarik untuk diteliti dengan perspektif Sosiolinguistik karena bahasa tidak hanya berkaitan sebagai sistem tanda saja, namun juga berkaitan dengan sistem sosial, komunikasi, dan erat kaitannya dengan budaya masyarakat tertentu. Dalam kajian bahasa dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik akan mempertimbangkan bagaimana penggunaannya dalam

masyarakat dengan adanya pengaruh dari berbagai faktor sosial dan budaya.

Rokhman (2013:32) mengungkapkan bahwa pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan yaitu: pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi berkaitan erat dengan analisis ranah (domain). Konsep ranah (domain) dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku dalam pemakaian bahasa. Rokhman (2013:32) memandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan. Ranah didefinisikan sebagai konsepsi sosiokultural yang diabstraksikan dari topik komunikasi, hubungan peran antar komunikator, tempat komunikasi di dalam keselarasan lembaga masyarakat dan bagian dari aktivitas masyarakat tutur. Ranah dalam suatu masyarakat memiliki jumlah yang tidak pasti. Fishman (1968) menyebutkan ada empat ranah yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama. Selanjutnya, pendapat Sumarsono (1993) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh ranah yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Apabila penutur sebagai siswa berbicara di kelas dengan mitratutur sebagai seorang guru mengenai suatu topik, penutur ini dapat dikatakan pada ranah pendidikan.

Pendekatan psikologi berbeda dengan pendekatan sosiologi, pada pendekatan psikologi lebih merujuk pada proses psikologis manusia. Pendekatan ini berorientasi pada individu. Fasold (1984:187) mengemukakan teori tumpang tindih yang mempengaruhi seseorang di dalam pemilihan bahasa. Situasi tersebut meliputi (1) kebutuhan personal penutur (*personal needs*), (2) situasi latar belakang (*background situation*), (3) dan situasi sesaat (*immediate situation*). Selanjutnya, dalam konteks pemilihan bahasa salah satu situasi lebih dominan daripada situasi yang lain. Rokhman (2013:34) mengajukan teori akomodasi (*accomodation theory*). Giles mengungkapkan ada dua arah akomodasi penutur dalam suatu peristiwa tutur. Pertama, akomodasi dalam bentuk konvergensi, yang ditunjukkan dengan memilih sebuah bahasa atau variasi bahasa yang tampak sesuai dengan kebutuhan penutur yang diajak berbicara, dengan kata lain penutur

menyesuaikan pemilihan bahasanya dengan pemilihan bahasa mitra tutur. Kedua, divergensi yaitu pada situasi tertentu penutur dapat gagal melakukan konvergensi sehingga penutur melakukan divergensi. Hal ini artinya bahwa penutur menginginkan mitra tuturnya agar menyesuaikan pilihan bahasanya. Menurut pendapat Herman dan Giles tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang maknawi antara tingkat kondisi psikologi seorang peserta tutur dengan pemilihan bahasanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji permasalahan pemilihan bahasa dibutuhkan juga kajian dari sudut kondisi psikologi orang per orang dalam suatu masyarakat tutur pada waktu mereka menggunakan pemilihan bahasa maupun ragam bahasa.

Pendekatan antropologi mempelajari mengenai bagaimana seorang penutur berhubungan dengan struktur masyarakat. Berbeda dengan pendekatan psikologi sosial yang memandang dari segi kebutuhan psikologis penutur, pendekatan antropologi memandangnya dari bagaimana seseorang menggunakan pemilihan bahasanya untuk mengungkapkan nilai kebudayaannya (Fasold, 1984:192). Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode observasi (*participant observation*). Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat memberikan perspektif penjelasan atas pemilihan bahasa berdasarkan persepsinya sebagai penutur sebuah kelompok atau lebih selama mengadakan penelitian. Pilihan kode dibutuhkan oleh pelaku industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan dalam berkomunikasi. Pilihan kode dipilih berdasarkan kemampuan dua bahasa dalam komunikasi. Pilihan kode merupakan kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Rokhman (2013:25) terdapat tiga kategori dalam pilihan kode sebagai berikut (1) pemilihan bahasa dengan memilih satu variasi bahasa, Hal ini artinya bahwa penutur memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*), (2) pemilihan bahasa dengan alih kode, kode merupakan istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada

keperluan yang lain dalam satu peristiwa komunikasi, (3) pemilihan bahasa dengan melakukan campur kode (*code mixing*), campur kode artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain atau menyelipkan unsur-unsur bahasa lain pada waktu menggunakan bahasa tertentu. Tiga kategori pilihan kode berpotensi ditemukan dalam tuturan.

Kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode dapat berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa Rahardi (2010:25). Selanjutnya, pendapat Suwito (1983:67) menyatakan bahwa kode dapat didefinisikan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Kode dapat juga didefinisikan sebagai variasi dalam sebuah bahasa. Sebagaimana dapat dilihat dalam bentuk penggunaannya pada sebuah bahasa terdapat variasinya. Variasi tersebut dapat berbentuk tingkatan-tingkatan bahasa (Subroto dkk, 2002:9). Hal ini menunjukkan bahwa pada saat seseorang berbicara dalam sebuah bahasa dapat memungkinkan beralih dari variasi yang satu ke variasi yang lain pada saat situasi yang dinamis. Jadi, kode dapat berbentuk varian bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antar anggota dalam masyarakat bahasa. Pendapat-pendapat para linguis menunjukkan bahwa pilihan varian bahasa pada masyarakat monolingual berasal dari satu bahasa, sebaliknya bagi masyarakat yang bilingual atau multilingual varian bahasa yang digunakan lebih dari dua bahasa.

Dalam interaksi komunikasi terkadang orang tidak hanya menggunakan satu atau dua bahasa saja. Hal yang menarik saat ini adalah banyaknya orang yang melakukan pergantian kode, baik alih kode maupun campur kode antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Suwito (1985:68) menjelaskan bahwa *alih kode* merupakan peristiwa dari kode yang satu dengan kode yang lain. Apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya dalam bahasa Indonesia) kemudian beralih menggunakan kode B

(misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code switching*). Chaer & Agustina (2010: 107) mendeskripsikan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa namun dapat juga terjadi antar ragam-ragam (*varietas*) atau gaya-gaya (*styles*) yang terdapat dalam satu bahasa.

Sementara itu, Hymes menjelaskan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, namun alih kode dapat terjadi antara ragam-ragam maupun gaya-gaya yang terdapat dalam sebuah bahasa: *code switching has become a common term for alternates of two more language varieties of language, or even speech style*. Alih kode dapat terjadi karena karena komponen bahasa yang bervariasi. Kode sebuah bahasa yang digunakan seseorang dapat berubah seiring dengan perubahan situasi pada waktu percakapan sedang berlangsung. Sebagai contoh dapat dilihat apabila seseorang dapat menguasai bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya serta dapat menguasai bahasa Inggris atau bahasa Arab sebagai bahasa asing, peristiwa seperti ini dapat beralih kode dengan ketiga bahasa tersebut.

Rahardi (2001:19) menyatakan bahwa alih kode merupakan pilihan secara bergantian dalam dua bahasa atau lebih, variasi-variasi pada bahasa yang sama atau gaya-gaya bahasa. Peristiwa alih kode semacam ini dapat disebut sebagai peralihan pilihan kode bahasa, meliputi bahasa, variasi bahasa, atau ragam bahasa pada sebuah bahasa tertentu dari pilihan kode bahasa yang berupa bahasa, variasi bahasa, atau ragam bahasa pada bahasa lain dalam sebuah peristiwa tutur. Jendra (2007:156) mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk menyatakan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa ragam dari satu gaya. Demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan suatu istilah yang dapat digunakan untuk merujuk pada situasi pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam peristiwa tutur. Sebagai contoh pilihan kode dapat dijelaskan dalam tuturan sebagai berikut.

Kode BI yang dipilih oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial dengan wisatawan dapat bersifat tunggal maupun variatif. Bersifat tunggal artinya bahwa BI menjadi kode utama yang digunakan dalam percakapan dan tidak ada bahasa lain yang menyertainya. Sedangkan variatif yaitu penggunaannya tidak hanya BI saja melainkan bisa bercampur dengan bahasa lain, seperti BJ, BM, dan Bahasa Asing (B.Ing maupun B.Ar). Berikut ini pilihan kode BI yang digunakan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur sebagai berikut.

- (1) Pn: Pak beli nasi goreng dua bungkus
Mt: iya dek, pedes gak dek?
Pn: iya pak, pedes
Mt: iya dek, asal mana dek, kok platnya AG
Pn: Kediri, Pak
Mt: oalah, tonggoan dek, aku Jombang
Pn: Jombang mana pak?
Mt: Perak dek
Pn: oh, dekat pak, saya papar
Mt: oh iya dekat itu dek
Pn: kemarin libur ya pak?
Mt: iya dek libur, kalo Kamis saya sering libur
Pn: oalah, kenapa pak?
Mt: ke pak kyai dek, *nyo'ona dhu'ana*. Kalo di Jawa itu minta do'a ke pak kyai dek
Pn: oalah
Mt: ini dek, udah jadi, terima kasih
Pn: sama-sama Pak, mari

Pemakaian bahasa Indonesia sering digunakan pada situasi informal oleh pelaku industri pariwisata pada saat berinteraksi sosial dengan wisatawan. Percakapan di atas terjadi pada saat wisatawan berbicara dengan penjual nasi goreng di dekat Pelabuhan Timur Kamal pada saat menikmati Selat Madura. Pada data tersebut, pola pilihan kode yang digunakan yaitu pola tunggal bahasa Indonesia (BI). Penutur

(Pn) merupakan wisatawan yang berasal dari Jawa Timur sedangkan mitra tutur (Mt) sebagai pedagang berasal dari Jawa Timur juga. Pemilihan kode tutur bahasa Indonesia informal (BINF) dalam situasi informal seperti ini sangat tepat karena peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat interaksi antara penjual dan wisatawan di Pelabuhan timur tepatnya di dekat Selat Madura. Berdasarkan contoh pada data (1) di atas dapat digambarkan bahwa dalam situasi informal yang melibatkan penutur dengan mitra tutur dengan latar belakang etnis yang sama, mereka lebih cenderung memilih bahasa dengan pola tunggal bahasa Indonesia informal (BINF). Tujuan percakapan tersebut untuk membeli nasi goreng. Alasan menggunakan ragam bahasa Indonesia informal pada waktu interaksi adalah untuk menjalin rasa keakraban. Selanjutnya, contoh tuturan yang mengandung pilihan kode dapat dilihat sebagai berikut.

Pilihan kode BI yang digunakan oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial dalam bentuk percampuran dengan bahasa asing (bahasa Inggris) yang berusia sederajat dominan menggunakan BI dan bercampur dengan serpihan-serpihan bahasa asing (B.Ing). Hal ini terlihat dalam cuplikan dialog sebagai berikut.

(2) Pn : sebenarnya saya agak penasaran sih kak soal nama Kafe ini?

Mt : Hihiii ketebak...jadi selain sesuai nama jalan di gang kita yang temanya nama-nama gunung seperti jalan kelud, jalan semeru dan lain-lain. Kopi yang ditawarkan di tempat kita berasal dari Gunung kelud kak. Lalu kopi ini juga menjadi menu utama kita/khas kafe ini.

Pn: wah, beneran gak nyangka...saya kira Cuma sesuai jalannya aja. Pantas dari tampilan Kafanya juga klasik gini

Mt: Bener banget kak, tampilan kafe kita memang nuansa asri klasik tapi tetap estetik biar anak muda kerasan. Area *indoor* dan *outdoor* seperti ini biar menggambarkan suasana sejuk alam.

- Pn: iya, makanya jadi tenang gitu disini...dibuat ngopi santai atau dibuat nugas /*work something*
- Mt: bener banget kak, memang seperti itu konsepnya hehehe...
- Pn: oh iya kak, saya sempat ngepoin juga nih dari akun IG kopi kelud sering ngadain *event* ya?
- Mt: bener kak, macem-macem, kadang kita ada nobar bola, bedah film, santunan/acara keagamaan, bahkan kita juga ngadain diskusi kelas rakyat juga loh...
- Pn: wah, bagus banget, berarti mendatangkan pemateri gitu juga kak?
- Mt: iya, kayak waktu diskusi kita ngangkat topik tentang budaya madura kak
- Pn: wah tentang apa itu kak?
- Mt: tentang **Tengka** pematerinya Hasani Ustman Lc., M.A
- Pn: aduh saying banget gak sempat ikut, bisa dijelaskan mungkin kak *spoiler* bahasannya waktu itu
- Mt: hihhi...iya kak
 Jadi kita diskusi tentang Tengka. Tengka ini diibaratkan seperti suatu etika gitu kak, etika sekelompok Madura, tetapi tidak sepenuhnya seluruh masyarakat Madura karena “Tengka” ini hanya ada di sekelompok orang dan mungkin saja pada kelompok lain tidak berlaku.
- Pn: kok gitu kak, kenapa emang?
- Mt: iya kak, jadi Tengka masyarakat di desa A dan desa B, bahkan dengan masyarakat kota jelas tidak sama, contohnya jika di masyarakat desa kita berkunjung, anggaplah untuk perayaan pernikahan dll, pasti tamu-tamu orang dihormati seperti kyai, bu nyai memiliki tempat khusus/hidangan khusus dibandingkan masyarakat biasa, sebab itu sebuah “tengka”
- Pn: jadi erat kaitannya dengan adab/cara masyarakat menghormati begitu ya kak?

Mt: bener banget kak Adell..menghormati pelanggan dan memberi pelayanan sebaik mungkin juga salah satu contoh dari “tangka” kopi kelud hehe...

Dari tuturan di atas mencerminkan percampuran antara BI dengan B.Ing yang digunakan oleh pelaku industri pariwisata di cafe. Tuturan tersebut dilakukan oleh mereka yang memiliki usia sederajat. Topik pembicaraan yaitu tentang menu di café kelud dan nuansa café yang estetik sehingga membuat pengunjung betah berlama-lama di café tersebut. Berikutnya, pembicaraan berlanjut ke pembahasan “Tengka” . *Tengka* merupakan suatu etika yang dimiliki sekelompok masyarakat Madura yang memiliki tempat khusus/hidangan khusus dibandingkan dengan masyarakat biasa. Serpihan bahasa asing (B.Ing) digunakan oleh penutur maupun mitra tutur yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Beberapa leksikon bahasa asing (bahasa Inggris), misalnya *indoor, outdoor, event, spoiler, event*. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pilihan kode pada data tersebut yaitu kata sapaan “kak” yaitu panggilan kepada pengunjung yang lebih muda.

Struktur pilihan kode selanjutnya bahasa Madura (BM). Penggunaan bahasa Madura sering digunakan oleh pelaku industri pariwisata apabila berkomunikasi dengan wisatawan lokal. Hal ini dapat digambarkan dalam percakapan sebagai berikut.

- (3) Pn: ngobeyah nasi campur lema bungkus
Mt: engghi, minuman es nampah?
Pn: es teh ban buk
Mt: engghi, entos ghi

Terjemahan

- Pn: beli nasi campur lima bungkus
Mt: iya, minumannya es apa?
Pn: es teh saja buk
Mt: iya, tunggu ya

Dari tuturan di atas, pilihan kode berbentuk BM sering digunakan oleh pelaku industri pariwisata antara pedagang dengan wisatawan lokal di Warung Makan Gang Amboina, Kabupaten Bangkalan dalam interaksi sosial yang bersifat informal kepada wisatawan lokal. Pilihan BM bertujuan untuk menghilangkan jarak dan menunjukkan keakraban. Pilihan kode BM tidak memperlihatkan adanya alih kode maupun campur kode dengan bahasa lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa pola pilihan kode ini bersifat tunggal, yaitu BM. Pada domain pariwisata, ragam tersebut menjadi pilihan karena dalam masyarakat Madura penggunaan BM cukup produktif digunakan dalam interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembicaraan tersebut berkaitan dengan kuliner, yaitu tentang nasi campur dan nasi serpong yang merupakan kuliner khas di Kabupaten Bangkalan.

5.2 Alih Kode

Rahardi (2001:20) mengatakan bahwa alih kode merupakan istilah umum untuk menandai pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, adanya variasi bahasa maupun ragam bahasa. Dengan arti lain, terdapat alih kode intern (*internal code switching*), yaitu yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Sementara itu, alih kode ekstern (*external code mixing*) merupakan peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing. Alih kode memiliki (dalam penelitian ini dipadankan dengan ciri) yang ditandai oleh penggunaan dua bahasa (atau lebih): (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Tanda-tanda demikian oleh Suwito (1998:80) disebut ciri-ciri unit-unit kontekstual (*contextual units*). Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan

dengan peralihan kodenya. Dengan demikian maka alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Suwito (1998:81) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Hal ini tampak pada percakapan sebagai berikut.

- (4) Pn: Pak tasbih yang ini harganya berapa?
Mt: 20.000 dapat 3 tasbih
Pn: rek larangah pak
Mt: *oh sampeyan oreng madhureh, eberrik modemon deiyeh lek*
Pn: *le deiyeh sae nekah berempah pak?*
Mt: 15.000 4 tasbih. Polannah asli reng medureh
Pn: nekah passennah pak, pas 15.000
Mt: sakalangkong lek

Pada potongan percakapan di atas tercermin pemilihan kode dengan pola BI+BM sebagai media komunikasi dalam domain pariwisata pada saat situasi informal. Penutur menggunakan bahasa Indonesia (BI) pada saat bertanya kepada mitratutur (pedagang). Selanjutnya, penutur memilih bahasa Madura (BM) untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberi kesan ramah dan akrab serta untuk menciptakan kesan kekeluargaan. Terdapat kecenderungan bagi wisatawan lokal apabila berkomunikasi dengan pelaku pariwisata (pedagang) yang sama-sama berasal dari etnis yang sama lebih memilih untuk menggunakan kode BM. Pada data tersebut ditemukan alih kode internal (*internal code switching*) yang ditandai dengan adanya pengalihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura. Hal ini tercermin pada tuturan yang digunakan oleh wisatawan dengan menanyakan kepada pedagang “*Pak tasbih yang ini harganya berapa?*” selanjutnya pedagang menjawab “20.000 dapat 3 tasbih”. Kemudian wisatawan beralih kode dengan menggunakan bahasa Madura dengan tuturan “*rek larangah pak*”. Selanjutnya pedagang

menjawab pertanyaan dengan bahasa Madura juga dengan tuturan sebagai berikut “*oh sampeyan oreng madhureh, eberrik modemon deiyeh lek*”.

Bahasa merupakan media komunikasi penting untuk menyampaikan suatu informasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, seorang penutur hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa seutuhnya tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Subroto, dkk (2002:14) mengemukakan adanya hubungan yang erat antara bentuk bahasa yang digunakan dan situasi di mana bentuk bahasa tersebut digunakan. Dilihat dari segi situasi dapat mempengaruhi terhadap bentuk bahasa yang digunakan, sebaliknya dari segi yang lain para pengguna bahasa memilih bentuk bahasa yang lebih sesuai dengan situasi, apabila situasi pemakaian bentuk bahasa berubah, maka bentuk bahasa yang digunakan juga berubah. Sementara itu, Suwito (1996:85-87) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang diakibatkan oleh faktor-faktor non linguistik, terutama pada faktor-faktor sosio-situasional. Di bawah ini merupakan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode sebagai berikut.

1) Penutur (O1)

Kadang penutur dengan sadar telah melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya karena sesuatu maksud. Seperti mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi maupun sebaliknya. Banyak sedikitnya tuturan yang keluar dari penutur sangat ditentukan oleh pribadi penutur. Terdapat dua hal penting untuk dijelaskan bahwa siapakah (O1) itu, bagaimanakah keadaan fisik O1, bagaimanakah keadaan mental dan bagaimanakah kompetensi berbahasa dan yang kedua dari manakah asal O1.

2) Mitra tutur (O2)

Biasanya setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang dapat digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual seorang penutur apabila berbicara dengan mitra turnya mungkin harus melakukan alih kode untuk menyesuaikan dengan lawan

tuturnya. Dalam konteks ini mitra tutur dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: (a) O2 yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, dan (b) O2 yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur. Demikian, mitra tutur memiliki peranan yang penting dalam suatu peristiwa alih kode.

3) Kehadiran penutur ketiga (O3)

Biasanya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama saling berkomunikasi dengan bahasa kelompok etniknya. Namun, kehadiran orang ketiga dalam suatu percakapan tersebut, dan orang itu berasal dari latar belakang yang berbeda, biasanya dua orang pertama tersebut melakukan alih kode ke bahasa yang dikuasai orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas situasi dan menghormati kehadiran orang ketiga tersebut.

4) Pokok pembicaraan (topik)

Pokok pembicaraan sebagai faktor dominan sangat menentukan adanya alih kode. Ada dua macam pokok pembicaraan yaitu: pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal. Pokok pembicaraan memiliki peran yang penting dalam peristiwa alih kode, dalam hal ini biasanya penutur menyampaikan keinginan, gagasan, ide maupun pendapatnya yang berdasarkan pokok pembicaraan ketika berlangsung (bersifat formal dan informal).

5) Membangkitkan rasa humor

Alih kode dapat dimanfaatkan oleh pengajar, pemimpin rapat, atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi seorang pengajar bangkitnya rasa humor sangat penting sekali untuk menyegarkan kembali suasana yang kurang bergairah atau lesu (pada waktu pelajaran terakhir). Selanjutnya, rasa humor juga diperlukan pada waktu situasi memanas atau bersitegang dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan, bagi pelawak sudah sangat jelas fungsi humor di sini untuk menciptakan daya tarik agar tidak terlihat monoton dengan materi yang dibawakan. Alih kode semacam ini dapat berbentuk alih varian, alih ragam maupun alih gaya bicara.

6) Sekadar gengsi

Alasan seseorang melakukan alih kode dapat dikarenakan sekedar untuk gengsi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor situasi, mitra tutur, topik, dan faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak harus untuk beralih kode. Penutur melakukan alih kode itu agar terlihat oleh mitra tutur agar terlihat terhormat dan berwibawa. Selain itu, seseorang melakukan alih kode agar terlihat dapat menguasai beragam bahasa. Dari penjelasan diatas dikemukakan sebagai faktor alih kode secara umum, namun sesungguhnya masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.

5.3 Campur Kode

Suandi (2014:147) menjelaskan campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code switching*). Campur kode merupakan pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clauses*). Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, maupun setengah diglosik dapat ditemukan adanya proses campur kode (Poedjoseodarmo, 1979:70). Salah satu saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual yaitu terjadinya campur kode. Hal ini sependapat dengan Suwito (1985:75) yang mengungkapkan aspek dari saling ketergantungan (*language dependency*) dalam suatu masyarakat yang multilingual yaitu terjadinya campur kode. Berbeda dengan alih kode, dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan dapat ditandai adanya hubungan saling timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan sedangkan dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi sebagai ciri-ciri ketergantungan. Dalam campur kode tidak terdapat motivasi yang jelas serta faktor yang jelas juga. Biasanya peristiwa campur kode terjadi dalam situasi santai atau faktor kebiasaan. Hal ini tercermin dalam potongan dialog sebagai berikut.

- (5) Pn: Selamat siang Pak?
Mt: selamat siang juga, mau beli apa mas?

Pn: penthol kasar kecil pak Rp 5.000,- campur Rp. 10.000,-
 Mt: siap, ditunggu ya
 Pn: Bapak aslinya mana?
 Mt: saya asli Lamongan sugio
 Pn: Wallah, sudah lama jualan pentol di Bangkalan pak?
 Mt: lumayan le..hampir 10 tahun berjalan
 Pn: di Bangkalan sebelah mana tinggalnya sekarang pak?
 Mt: di perumahan Halim
 Pn: Bapak biasanya jualan berangkat di jam berapa sampek jam berapa pak?
 Mt: berangkat jam 12.00 WIB tapi pulange tergantung, kalau rame jam 20.00 WIB kalau sepi 00.00 WIB. Pulange tergantung musim le..

Pada percakapan di atas merupakan contoh potongan dialog pada percakapan antara wisatawan (Pn) dengan pedagang (Mt) di sekitar wisata kuliner di dekat kota Bangkalan, dimana terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan oleh keduanya. Latar belakang etnis yang sama terlihat dalam percakapan tersebut. Campur kode berupa ungkapan *lumayan* dan *sampek* (sampai), *sepi*. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kedaerahan antara penutur dengan mitra tutur dengan memasukkan kata-kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa ke dalam tuturannya sehingga akan terbentuk suatu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Pada cuplikan percakapan tersebut mengalami campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena bahasa yang digunakan bahasa Indonesia kemudian bercampur dengan bahasa Jawa.

- (6) Pn: Pak saya beli pentolnya ya 5 ribu satu bungkus
 Mt: siap mbak, ini campur semua apa gimana?
 Pn: Tahu saja pak, gak usah pentol
 Mt: siap mbak, siomay mau mbak?
 Pn: Boleh pak

Mt: Gorengan sama tahu putih mau mbak?
 Pn: Boleh pak. Pake sayur juga ya pak
 Mt: *Enggeh* siap mbak, pake kuah apa nggak mbak?
 Pn: pakai pak, dikit aja. Sambelnya pedes ya pak
 Mt: siap mbak. Oiya asli Madura apa gimana ya mbak?
 Pn: Saya asli Madura-Pamekasan Pak. Kalau Bapak asli Jawa ya?
 Mt: Ya mbak, saya asli Jawa

Potongan tuturan pada data tersebut dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan ini terjadi campur kode dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data tersebut, kata *enggeh* merupakan leksikon bahasa Jawa. Latar belakang mitra tutur berasal dari masyarakat pengguna bahasa Jawa mengakibatkan peristiwa campur kode terjadi. Hal ini tampak pada kata *Enggeh* (iya). Sedangkan penutur berasal dari Madura-Pamekasan mampu memahami kosakata bahasa Jawa tersebut karena banyak masyarakat Jawa yang merantau ke pulau Madura.

- (7) Pn: Pak beli bakso 7 ribu
 Mt: oh iya dek, campur?
 Pn: nggeh Pak, eh maksudnya iya Pak
 Mt: mau pakai sayur dek
 Pn: iya pak, pakai sayur. Kemarin libur ya pak?
 Mt: Iya dek libur, soalnya *naon nyaebu* dek
 Pn: Hah? Itu apa Pak?
 Mt: itu sejenis tahlilan, peringatan kematian
 Pn: oalah
 Mt: pakai saos? Pedes apa nggak?
 Pn: *nggeh* pak, pakai saos.

Cuplikan percakapan di atas merupakan tuturan yang dilakukan pelaku industri pariwisata (pedagang) dengan mitra tutur (wisatawan) pada saat interaksi sosial. Pedagang dan wisatawan menggunakan kode tutur BI+BJ. Pada dasarnya dalam proses komunikasi antara yang tua dengan yang muda, memiliki kecenderungan memilih kode campuran BI dan BJ. BJ biasanya digunakan oleh wisatawan lokal yang berusia

muda kepada pelaku industri pariwisata yang berusia tua. Hal ini dapat diketahui dari kata sapaan Pak yang digunakan oleh wisatawan untuk menyapa pedagang bakso di sekitar kawasan wisata kuliner. Dari data di atas terdapat kosakata khusus yaitu “naon nyaebu” yang memiliki arti peringatan kematian. Bahasa yang paling dominan adalah bahasa Indonesia, ditemukan bahasa Jawa hanya satu kata saja yaitu kata “enggih”. Hal ini bertujuan untuk menghormati mitra tuturnya.

Pada domain pariwisata di kawasan wisata, seringkali ditemukan pola pilihan kode bahasa BI+BM. Penyisipan bahasa Madura dalam pemakaian bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tingkat penguasaan bahasa Madura sehingga terjadi campur kode dalam sebuah tuturan. Contoh penggunaan campur kode tampak pada cuplikan percakapan sebagai berikut.

- (8) Pn : Masih buka pak?
MT: iya silakan masuk mbak, untuk tiket masuknya 5000
ribu per orang
Pn : oh iya, ehm...ini ada menu makanan ya pak, bisa
pesan disini?
MT : oh mohon maaf mak, karena sebagian besar kafe
kami tutup, jadi mbak boleh membeli makan di luarnya
Pn : oh oke, pak saya beli es jeruk ya, berempa?
MT : lima ebu mbak
Pn : ini ya pak, langkong
MT : enggih....
Pn : Pak, ini ada batasan waktu untuk masuk dan
keluarnya ka?
MT : owh enggak
Pn : oh okeh makasih

Pada cuplikan percakapan tersebut, menggambarkan variasi pilihan kode yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan wisatawan di café di pantai rindu di Kabupaten Bangkalan. Campur kode yang ditemukan pada percakapan di atas adalah kode Bahasa

Indonesia (BI) + Bahasa Madura (BM). Hal ini ditunjukkan pada kalimat *ini ya pak, langkong* selanjutnya dijawab dengan menggunakan bahasa Jawa “enggih”. Dalam tuturan tersebut, MT sedang melakukan layanan kepada Pn mengenai tiket masuk ke pantai rindu dan mau memesan menu makanan. Pada tuturan tersebut terdapat fungsi tuturan permintaan maaf. Hal ini tercermin dalam kalimat “*oh mohon maaf mak, karena sebagian besar kafe kami tutup*”. Contoh penggunaan campur kode dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut.

- (9) Pn: Permissi mbak, mau beli jusnya
Mt: Oh iya neng tunggu sebentar (setelah beberapa menit),
melleh apah neng?
Pn: *juice* strawberry pisangnya ada?
Mt: *Duh teppak sobung* neng. Sudah kesorean *sampeyan*,
iyak kareh alpukat, melon, buah naga, jambu, apel, sirsak,
bik *juice* sayur wortel
Pn: *juice* apel senapa mbak
Mt: harganya delapan ribuan semua neng kecuali alpukat
sama sirsak harganya sepuluh ribu
Pn: oh ya udah beli jus apel sama *juice* melon 1
Mt: okey neng, *tojuk gellun*
Pn: *Engghi* mbak

Pada tuturan tersebut penutur dengan mitra tutur memilih kode tutur BI (ragam informal) yang diselingi dengan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dan bahasa Asing (Inggris). Penutur memilih bahasa Indonesia ketika berbicara dengan mitra tutur. Hal ini dilakukan karena penutur tidak memahami bahasa Madura. Akan tetapi mitra tutur (pedagang) memilih menggunakan campuran bahasa Madura karena etnis Madura meskipun bisa berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Hal ini dilakukan disebabkan situasi informal dimana digunakan kode tutur ragam informal yaitu variasi bahasa yang sering digunakan dalam situasi santai. Selain itu, latar belakang etnis sangat menentukan penggunaan bahasa seseorang penutur dan mitra

tutur. Wisatawan yang berasal dari luar Madura biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Asing (Inggris atau Arab) apabila berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

- (10) Pn: Permisi mas, mau pesan
Mt: iya mbak, mau pesan apa?
Pn: disini menu campornya ada apa aja ya? Terus yang *best seller* itu campor yang mana?
Mt: di sini ada campur lorjhuk sama campur lang-tolang yang sama-sama *best seller* menunya
Pn: berarti sama-sama *best seller* ya. Kalau semisal saya pesan buat acara itu bisa ya?
Mt: bisa banget, mau menu yang mana dan berapa porsi?
Pn: Rencananya mau pesan campor lorjhuknya sekitar 30 porsi buat acara “Rokat Dhisa”
Mt: oiya bisa mbak, berarti dirumah mbak masih ada acara Rokat Dhisa kaya itu
Pn: biasanya tiap tahun ada mas. Katanya warga sekitar biar desanya berkah. Selain itu juga salah satu bentuk rasa syukur.

Pada potongan dialog di atas, penutur dan mitra tutur memilih menggunakan BI+B.Ing dalam interaksi sosial karena situasinya informal dan pencampuran bahasa tersebut biasa terjadi dalam aktivitas sehari-hari oleh pelaku industri pariwisata. Penanda leksikon pilihan B.Ing terlihat pada kata *best seller*. Dari data di atas terdapat kosakata khas yaitu *Rokat Dhisa*. Hal ini artinya bahwa kegiatan syukuran yang diadakan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk syukur. Beberapa istilah kuliner yang muncul dalam komunikasi mereka, seperti kata *campur lorjhuk*, *campor lang-tolang*.

Suwito (1996:88-89) mengungkapkan bahwa salah satu ciri dalam campur kode yaitu unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Unsur tersebut sudah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan

secara keseluruhan mendukung satu fungsi. Di samping itu, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistics convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari berbagai bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya tersebut. Di bawah ini campur kode memiliki ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Apabila dalam peristiwa alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka dalam peristiwa campur kode ciri-ciri ketergantungan dapat ditandai adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan, hal ini artinya bahwa yang sesuatu yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya;
2. Unsur-unsur kebahasaan atau variasi-variasinya yang menyisip ke dalam suatu bahasa lain tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Unsur-unsur tersebut telah menyatu dengan bahasa yang disisipi dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi;
3. Wujud dari komponen campur kode tidak pernah sampai berbentuk kalimat. Komponen yang umum ditemukan yaitu hanya berwujud kata, frasa, idiom, bentuk baster, perulangan kata, dan klausa. Menurut Suwito (1985:76) mengungkapkan baster hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda yang membentuk satu makna. Baster merupakan bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa yang lainnya, maupun sebaliknya sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. Bentuk baster dapat berbentuk prefiks dan sufiks;
4. Penggunaan campur kode tertentu kadang-kadang bermaksud untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat;
5. Campur kode dan kondisi yang maksimal adalah konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi tersebut. Unsur tersebut

dapat berwujud campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer code-mixing*);

6. Pemilihan bentuk campur kode tertentu kadang-kadang memiliki maksud untuk menunjukkan status sosial dan identifikasi pribadinya di dalam masyarakat.

Suwito (1985:77) mengungkapkan ada dua jenis yang melatarbelakangi adanya campur kode yaitu (1) berlatar belakang pada sikap, (2) latar belakang pada kebahasaan. Keduanya saling berkaitan dan tumpang tindih. Hal inilah yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi adanya campur kode yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Suandi (2014:147) mengemukakan mengenai beberapa faktor campur kode sebagai berikut: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) untuk membangkitkan rasa humor, (13) untuk sekedar gengsi. Campur kode dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Penutur memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu memiliki latar belakang sosial tertentu. Dilihat dari wujud bahasanya, bagian bahasanya yang diperoleh dari bahasa lain dapat berupa kata-kata, namun ada juga yang berbentuk frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar. Suwito (1985:78) mengklasifikasikan wujud campur kode berdasarkan unsur-unsurnya akan dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Unsur yang berwujud kata yang disisipkan.
- (2) Frasa yang disisipkan
- (3) Bentuk baster yang disisipkan
- (4) Perulangan kata yang disisipkan
- (5) Ungkapan atau idiom yang disisipkan
- (6) Klausa yang disisipkan.

5.4 Faktor Penentu Pemilihan Bahasa

Chaer dan Agustina (1995:203) menjelaskan bahwa pemilihan bahasa tidak sesederhana yang dibayangkan, yaitu memilih bahasa keseluruhan (*whole languages*) dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih salah satu dari kedua bahasa tersebut yang digunakan. Contohnya: seseorang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Arab harus memilih salah satu di antara kedua bahasa tersebut pada waktu berbicara kepada orang lain dalam interaksi komunikasi. Pemilihan bahasa dalam interaksi komunikasi masyarakat bilingual atau multilingual disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Rokhman (2013:26) menjelaskan bahwa ada empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, (4) fungsi interaksi. Faktor utama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kalurahan, selamat kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar.

Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi dan perannya dalam hubungannya dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa hal-hal seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih). Senada dengan Evin-Tripp, Grosjean (1982:136) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pilihan bahasa. Menurut Grosjean ada empat faktor yang mempengaruhi dalam pilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, (4) fungsi interaksi.

Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, (4) tingkat keakraban. Faktor isi mengisi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan

(2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakupi aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/mengeluarkan seorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta. Dari penjelasan faktor tersebut yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya? Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan terdahulu diketahui bahwa umumnya beberapa faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur menduduki faktor penentu pilihan bahasa dalam masyarakat tersebut. Sedangkan topik dan latar merupakan faktor yang kurang penting daripada faktor partisipan. Sementara itu, Rubin (1982) menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur. Dalam penelitiannya mengenai pilihan bahasa Guarani dan Spanyol di Paraguay, Rubin menyimpulkan bahwa lokasi interaksi yaitu (1) desa, (2) sekolah, dan (3) tempat umum sangat menentukan pilihan bahasa masyarakat. Di desa pembicara akan memilih bahasa Guarani, di sekolah akan memilih bahasa Spanyol, dan di tempat memilih bahasa Spanyol. Dalam penelitian perilaku komunikasi dalam masyarakat tutur selain dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor tersebut sering dikaitkan dengan faktor sosial dan budaya. Di bawah ini konsep komponen tutur dijelaskan sebagai berikut.

a. Konsep komponen tutur versi Hymes

Dalam kajian percakapan lisan terdapat apa yang dinamakan peristiwa tutur (*speech event*), dimana seluruh peristiwa percakapan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu dalam peristiwa yang sedang terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya peristiwa tutur meliputi penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat pembicaraan (*setting*), suasana bicara dan lain sebagainya. Hal ini dapat diartikan bahwa tempat berbicara dapat menentukan cara penggunaan bahasa penutur. Selain itu, pokok

pembicaraan dan situasi percakapan akan memberikan warna terhadap percakapan yang sedang terjadi. Berkaitan dengan konsep peristiwa tutur tersebut, Aslinda dan Syafyahya (2007) mengemukakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut dengan singkatan SPEAKING, kedelapan unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Setting and scene* merupakan tempat dan suasana berbicara. *Setting* berkaitan dengan tempat dan waktu terjadinya peristiwa berkomunikasi. Sedangkan, *scene* berkaitan dengan faktor psikis yang mengacu pada suasana psikologi pada waktu peristiwa tuturan tersebut terjadi. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan dapat mengakibatkan munculnya variasi bahasa yang digunakan oleh penuturnya dalam peristiwa tutur. Bahasa yang digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar dalam kelas tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan di luar kegiatan belajar-mengajar.
2. *Participant* terdiri atas penutur (*sender*), lawan tutur (*addressee*), pendengar (*audience*), dan orang yang dibicarakan. *Participant* merupakan pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Dengan kata lain dapat disebut dengan pesan tutur. Hal ini artinya bahwa setiap orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik langsung maupun tidak langsung. *Participant* atau peserta tutur yang termasuk dalam peristiwa komunikasi juga dapat mempengaruhi proses komunikasi yang sedang terjadi. Selain itu, status sosial, umur, tingkat pendidikan, dan peserta dalam komunikasi juga menentukan sebagai bahan pertimbangan bagi penutur ketika menyampaikan pesan tuturannya.
3. *Ends* meliputi hasil yang diharapkan (*ends as outcome*) dan tujuan yang ingin dicapai (*ends in view goals*). Dalam tuturan memiliki maksud untuk menyampaikan informasi atau gagasan. Tujuan tuturan digunakan untuk membujuk, merayu, memikat dan lain sebagainya. Seseorang dalam tuturannya selalu berharap tidak menyimpang dari tujuan masyarakat. Dengan

kata lain, sebuah tuturan dapat digunakan untuk menjaga kontak antara penutur dengan mitra tutur dalam interaksi sosial masyarakat. Hal ini dapat dikatakan sebagai tujuan fatis dari tuturan (Rahardi, 2001:31). Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang bertutur mempunyai tujuan dan berusaha untuk bertutur agar sesuai dengan tujuan dari komunitas tutur tersebut.

4. *Act sequences* (Pokok Tuturan)

Pokok tuturan adalah bagian dari komponen tutur yang selalu berubah dalam peristiwa tutur. Adanya perubahan pokok tuturan dapat mempengaruhi terhadap bahasa maupun kode yang dipilih sehingga dapat menentukan ragam bahasa maupun pesannya. Aktivitas yang bersifat formal, misalnya seminar, kegiatan belajar-mengajar, memberikan ceramah dalam forum resmi. Sedangkan, kegiatan yang bersifat informal seperti berbincang-bincang di kantin, dialog dengan teman-temannya pada waktu istirahat, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan variasi bahasa yang dipilih melalui tuturan yang disampaikan.

5. *Key* dapat berupa nada, sikap, dan suasana atau semangat yang menunjukkan sikap semangat formalitas pembicaraan. *Key* adalah bentuk faktor tuturan bahasa yang berupa nada atau suara, sikap, suasana, atau semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang dipergunakan pada waktu menyampaikan pendapat maupun pesan. Seperti suasana formal atau nonformal.

6. *Instrument* meliputi saluran yang telah dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*). *Instrument* adalah faktor tuturan yang terjadi dari pengaruh alat untuk bertutur atau menyampaikan pertanyaan atau pendapat secara lisan maupun tulisan. Instrumen adalah saluran yang dipilih (*channels*) dan bentuk tuturan (*form of speech*). *Instrumentalis* yaitu sarana tutur yang digunakan untuk penyampaian isi dan pesan tuturan atau maksud tuturan.

7. *Norms* terdiri atas norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norms of interpretation*). *Norms* adalah aturan main dalam berbicara, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan arti lain, norma sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa dan aturan yang berlaku dalam suatu bahasa dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tuturan maupun aturan yang mengikat tuturan tersebut untuk dapat diinterpretasikan dan diterima dengan baik sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. *Norms* terdiri atas norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norm of interpretation*). Dalam masyarakat terdapat perjanjian tertulis tentang apa yang harus dibicarakan berkaitan dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
8. *Genre* adalah kategori yang dipilih oleh penutur untuk menyampaikan sebuah pesan. Yang termasuk genre meliputi bentuk dan ragam tuturan bahasa. Genre merupakan register atau pemakaian bahasa secara khusus berdasarkan fungsi bahasa.

Komponen tutur versi Poedjoseodarmo

Secara komprehensif, konsep komponen tutur yang dijelaskan Poedjoseodarmo (1975) sebenarnya merupakan pengembangan dari komponen tutur Hymes (1972), yang telah disesuaikan dengan situasi kebahasaan yang riil di Indonesia, khususnya dalam lingkup masyarakat tutur Jawa. Oleh karena itu, komponen tutur versi ini lebih rinci dan lebih luas, melebihi komponen tutur yang digunakan sebagai dasarnya. Di bawah ini terdapat sekurangnya tiga belas komponen yang terdapat dalam tuturan. Secara terperinci ketiga belas komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pribadi si penutur atau orang pertama
2. Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara
3. Kehadiran orang ketiga
4. Maksud dan kehendak si penutur

5. Warna emosi si penutur
6. Nada suasana bicara
7. Pokok Pembicaraan
8. Urutan bicara
9. Bentuk wacana
10. Sarana tutur
11. Adegan tutur
12. Lingkungan tutur
13. Norma kebahasaan lainnya

Pribadi penutur atau orang pertama merupakan penentu banyak sedikitnya ujaran yang telah disampaikan oleh pribadi penutur. Pada dasarnya ada dua hal yang paling penting dalam hal pribadi penutur yaitu siapa orang pertama penutur dan di mana penutur berada. Latar belakang penutur yang berkaitan dengan jenis kelamin, daerah asal, suku, umur, asal golongan masyarakat, profesi, kelompok etnis, dan aliran kepercayaannya.

Faktor orang kedua dapat menjadi faktor penentu bentuk tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya. Dalam konteks ini, orang pertama perlu mengetahui siapa orang yang diajak berbicara, hal ini akan mempengaruhi percakapan yang akan terjadi. Selain itu, penutur juga harus mengetahui keberadaan tingkatan sosial orang kedua dan seberapa kedekatan hubungannya dengan mitra tutur akan menentukan corak atau bentuk bahasa yang timbul dari penutur.

Adanya orang ketiga dapat mempengaruhi orang pertama sehingga dapat mengakibatkan suatu tuturan berubah. Bentuknya dapat berubah dari apa yang biasa terjadi apabila orang ketiga muncul dalam situasi percakapan yang sedang berlangsung.

Faktor maksud dan kehendak seseorang dapat mempengaruhi terhadap pilihan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam percakapan. Maksud yang diinginkan oleh orang pertama dapat pula dipengaruhi oleh pilihan bahasa yang dututurkan, pilihan tingkat tutur, ragam, dialek, dan pilihan-pilihan yang lain.

Emosi penutur juga dapat mempengaruhi tuturan bahasa yang dituturkan oleh seseorang. Misalnya, orang pertama yang sedang gugup, gelisah, marah, senang, dan lain sebagainya yang akan menyebabkan tuturan yang diucapkan. Warna tutur yang sering dijumpai dan yang dapat berpengaruh jauh pada tuturan yaitu emosi dalam hubungan.

Nada dan suasana bicara juga berkaitan dengan warna emosi yang dapat mempengaruhi perasaan dan emosi penutur maupun mitra tuturnya. Orang berbicara tidak terlepas dari rasa dan perasaan yang dimiliki terhadap lawan tuturnya. Nada dan suasana bicara dapat mempengaruhi bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur. Ada tiga ragam bahasa yang digunakan yaitu: ragam bahasa santai, ragam bahasa formal, dan ragam bahasa indah. Dalam keadaan santai tidak membutuhkan formalitas. Ragam bahasa formal biasanya digunakan dalam rapat, pertemuan bisnis kantor dan lain sebagainya. Ragam indah biasanya terdapat dalam upacara adat, upacara pernikahan tradisional, dan upacara keagamaan di gereja yang mengandung makna.

Pokok pembicaraan atau masalah yang dibicarakan dapat menyebabkan suasana berbicara yang harus membahas berdasarkan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Suasana pembicaraan tercipta dengan baik apabila hal yang dibicarakan merupakan suatu topik yang menarik dan sama-sama sedang diketahui karena ada unsur kebaruannya.

Urutan tutur, adalah orang pertama sebagai pengambil inisiatif dalam percakapan akan lebih bebas dalam menentukan bentuk tuturan daripada mitra tuturnya dan bagaimana tanggapan dari lawan tuturnya tersebut. Dalam sebuah percakapan melibatkan adanya orang pertama, kedua, ketiga yang dapat mengakibatkan aktifnya dalam percakapan dengan pertimbangan bahasa yang digunakan harus sesuai dengan hierarkinya untuk menentukan bentuk tuturannya. Hal ini menandakan bahwa urutan bicara pada saat situasi informal tidak memandang tingkat kedudukan, pangkat, suku dan ras sebaliknya pada waktu memberikan nasehat guru kepada murid, orang tua kepada anak, pimpinan kepada karyawan apabila memotong pembicaraan dianggap

kurang sopan. Dalam suatu kelompok memiliki beberapa bentuk tuturan yang sudah mapan, oleh karena itu dapat berpengaruh dalam tuturannya.

Bentuk wacana Dalam masyarakat, terdapat beberapa macam wacana yang bentuknya sudah teratur. Wacana-wacana tersebut dapat berupa surat-menyurat dinas, perundang-undangan, pidato, konferensi, lokakarya, doa, surat kabar, akan sangat berpengaruh pada pilihan bahasa yang digunakan. Setiap bentuk wacana menuntut penggunaan bahasa yang berbeda.

Sarana tutur merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan tutur tersebut. Sarana tutur meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan dapat disampaikan secara oral (lisan), yaitu secara langsung dari mulut ke mulut. Sedangkan bahasa tulis dapat disampaikan melalui huruf-huruf di atas kertas atau alat tulis yang lainnya.

Selain sarana tutur, komponen lain yang ikut mempengaruhi tuturan seseorang yaitu **lingkungan tutur**. Dengan makna lain, lingkungan tutur atau latar terjadinya tuturan dapat mempengaruhi pola interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Faktor lingkungan tutur dapat memengaruhi bentuk tutur, seperti adanya barang-barang dan alat-alat yang ada di sekitar tempat percakapan. Barang-barang tersebut dapat menentukan pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur. Misalnya, seorang penutur yang berbicara di telepon dengan menggunakan *handphone* akan menggunakan bahasa yang berbeda apabila dia bersemuka dengan mitra tuturnya. Dengan demikian, ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh hadirnya barang-barang tertentu di lingkungan percakapan.

Norma kebahasaan atau aturan juga dapat menentukan tuturan anggota masyarakat. Norma kebahasaan dapat berupa kejelasan dalam berbicara maupun aturan yang berisi untuk tidak menanyakan mengenai umur, gaji maupun hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Dalam masyarakat bahasa terdapat norma-norma kebahasaan tertentu. Aturan-aturan kebahasaan ini juga dapat memengaruhi pilihan bentuk ujaran

yang akan disampaikan oleh penutur. Misalnya, masyarakat pesantren memiliki norma-norma tertentu yang mengikat dan harus dipatuhi.

Komponen adegan tutur juga dapat mempengaruhi bentuk-bentuk ujaran. Adegan tutur berkaitan dengan situasi maupun kondisi dimana peristiwa tutur terjadi. Hal ini merujuk pada faktor tempat, waktu, dan keadaan saat terjadinya peristiwa tutur.

BAGIAN 6

KARAKTERISTIK BAHASA

6.1 Karakteristik Bahasa

Peter (1996:315) dalam Prayitno (2017:96) mendefinisikan bahwa karakter sebagai ciri-ciri, sifat, watak, peranan, dan atau ciri khas, sifat khusus, keterangan tentang tabiat atau kecakapan seseorang. Karakter merupakan ciri khusus yang bersifat tetap yang melekat dengan tabiat atau watak seseorang, dengan demikian suatu karakter pada dasarnya berkaitan dengan gaya (*style*) yang dimiliki oleh seseorang. Gaya tersebut bersifat sangat khusus sehingga setiap orang memiliki gaya yang tidak mungkin sama dengan gaya orang yang lainnya. Keraf (1987:113) menjelaskan bahwa gaya (*style*) dipandang sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Selanjutnya, menurut pendapat Soemarno dan Soedarsono (2002:49) karakter bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter pada prinsipnya mencerminkan totalitas kejiwaan seseorang yang menampilkan sisi yang didapat dari keturunan dan sisi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan. Dengan demikian, karakteristik bahasa dapat dirumuskan sebagai hasil internalisasi nilai-nilai etik dan moral yang terungkap dalam sikap dan perilaku berbahasa seseorang. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, Prayitno (2017:97) merumuskan pengertian karakteristik bahasa berkaitan dengan ciri khusus atau ciri khas berbahasa seseorang yang bersifat kontinum

(tetap) yang berkaitan dengan watak dan kepribadiannya. Hal ini artinya bahwa karakter bahasa itu pada hakikatnya merupakan pantulan watak dan kepribadian pemakai bahasa yang bersifat khas dan kontinum, tidak dapat dipengaruhi oleh siapa pun dan kapan pun. Contoh penggunaan karakteristik bahasa dapat ditemukan dalam tuturan sebagai berikut.

- (11) Pn: berapa Pak?
Mt: 120.000 pak, bahan bagus ini merk wadimor
Pn: 100.000 mon olle pak
Mt: tak olle nekah 120.000 pas
Pn: yella mon ta'olle
Mt: ya boleh pak, ambil 100.000 buat langganan
Pn: engghi sae nekah obangnya
Mt: sakalangkong pak

Tuturan di atas termasuk dalam gaya bahasa repetisi pada kata “olle” . gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa dengan pengulangan bunyi atau suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. fungsi gaya bahasa repetisi yaitu untuk menjelaskan suatu hal dan menegaskan suatu pernyataan.

- (12) Pn: Mas, mau pesan minuman
Mt: mau yang coffee atau yang non coffee
Pn: maunya sih yang coffee
Mt: kalau yang coffee ada americano, cappuccino, macchiato, atau coffee beernya kalau mau *ga* terlalu kuat kopinya atau mau kopi susu yang manis sama pahitnya balance kak
Pn: Hmmm...apa ya?
Mt: mungkin yang noncoffeenya kak, ada matcha, red velvet, taro, banana
Pn: Nah, itu aja saya

Mt: Banana kak

Pn: Iya, banana 1, itu dulu aja

Pada tuturan di atas terdapat bentuk pengurangan bunyi pada cuplikan dialog yaitu kata aja. Bentuk tersebut berubah menjadi bentuk tidak baku karena hilangnya bunyi /a/ di awal kata. Selain itu, pada dialog tersebut terdapat pemakaian bentuk-bentuk *hybrid* yang sering ditemukan dalam bahasa Indonesia informal. Bentuk hybrid merupakan bentuk serap campur, contohnya bentuk *noncoffeena* berasal dari bahasa Inggris yang mendapat afiks(-nya) (bahasa Indonesia).

BAGIAN 7

ETNOGRAFI KOMUNIKASI

7.1 Etnografi Komunikasi

Kajian sosiolinguistik yang tergolong mendapat perhatian cukup besar adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk.,1985) dalam Mustikawati (2022). Hymes menjelaskan bahwa etnografi komunikasi atau *etnografi of speaking* dapat dikemukakan bahwa studi bahasa harus memperhatikan dirinya dengan menggambarkan dan menganalisis kemampuan dari penutur asli untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi dalam situasi nyata (kompetensi komunikatif) daripada membatasi diri untuk menggambarkan kemampuan potensial yang ideal dari penutur / lawan tutur untuk menghasilkan kalimat tata bahasa yang benar (kompetensi linguistik). Penutur bahasa dalam masyarakat tertentu dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang tidak hanya benar tetapi juga sesuai dengan konteks sosial budaya. Kemampuan ini melibatkan pengetahuan bersama dari kode linguistik, aturan sosial budaya, norma dan nilai- nilai yang memandu perilaku dan interpretasi berbicara dan saluran komunikasi lainnya dalam masyarakat tentang etnografi

komunikasi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang orang ketahui tentang pola yang tepat dari bahasa yang digunakan dalam komunitasnya dan bagaimana ia belajar tentang hal itu (Mustikawati, 2022).

7.2 Tuturan dalam Sociolinguistik

Tuturan menjadi salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini, mengingat tuturan Penerapan bertemali erat dengan tindak tutur. Namun demikian, cakupan tindak tuturdalam hal ini berdasarkan jenis tuturan yang mana menjadi salah satu kajian Sociolinguistik. Kajian tindak tutur selanjutnya menjadi kajian pragmatic, namun pada penelitian ini tindak tutur yang dipaparkan sebatas pada konsep tuturan yang ada dalam interaksi dan kaitannya dengan situasi sosial.

a) Tata Cara dan Guyup Tutur

Implementasi tuturan sudah tentu tidak lepas dari tata cara bertutur (*ways of speaking*) dan guyup tutur (*speech community*). Dalam pengertian bahwa pada tata cara bertutur mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam guyup mengandung pola-pola kegiatan tutur sehingga kompetensi komunikasi seseorang mencakup pengetahuan tentang pola itu. (Sumarsono, 2014: 313) dalam Mustikawati (2022). Tata cara tersebut mengacu kepada hubungan antarperistiwa tutur, tindak tutur, dan gaya tutur. Di satu pihak, ada kemampuan dan peran seseorang, konteks dan institusi serta kepercayaan, nilai, dan sikap, di lain pihak. Masyarakat tutur atau guyup tutur (*speech community*) oleh Lyons (1970) dalam Mustikawati (2022) diartikan sebagai semua orang yang memakai suatu bahasa atau dialek tertentu. Adapun Hockett (1958) menyatakan bahwa tiap bahasa menentukan guyup tutur; dan guyup tutur diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berkomunikasi, langsung atau tidak langsung melalui bahasa. Gumperz menjelaskan tentang guyup tutur adalah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas

karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama, dan berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa (Sumarsono, 2002:319). Dari definisi tersebut menyiratkan guyup tutur-guyup tutur dapat saling tumpang tindih apabila mereka dwibahasawan dan tidak perlu kesatuan sosial dan kultural untuk mengelompokkannya. Hal ini sebagaimana pandangan Saville-Troike (1982) bahwa pada hakekatnya setiap penutur bukan hanya merupakan anggota dari satu masyarakat tutur saja melainkan bisa anggota dua masyarakat tutur atau anggota masyarakat tutur yang berbeda (Saville, Muriel., 2003) dalam Mustikawati (2022).

b) Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan penerapan dari manifestasi tuturan yang digunakan dalam komunikasi. Konsep tindak tutur telah dikemukakan oleh pakar bahasa. Adapun jenis tindak tutur yang digagas oleh Searle (1969) dalam Suhartono (2022) dijelaskan sebagai berikut ini:

- 1) Asertif (*assertives*), yaitu tindak tutur di mana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyarankan, mengatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan.
- 2) Direktif (*directives*), yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya, merekomendasi, memesan, memerintah, memohon, dan menasehati.
- 3) Ekspresif (*expressives*), yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam lokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf,

mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa.

- 4) Komisif (*commissives*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya, berjanji, menawarkan, bergaul, bersumpah. Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang kompetitif.
- 5) Deklarasi (*declarations*), yaitu tindak tutur yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas. Misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, membuang atau mengangkat.

Kreidler (1998) dalam Suhartono (2022) membagi tindak tutur menjadi tujuh bagian dengan berpijak pada tipologi tindak tutur Austin (1962) dan Searle (1969). Tujuh macam tindak tutur Kreidler tersebut meliputi sebagaimana berikut:

- (1) Tuturan Asertif, yaitu tuturan yang mengandung tujuan menginformasikan suatu fakta, sesuatu yang diketahui atau yang diyakini penutur. Misalnya: Perpustakaan kita barusan membeli banyak buku baru.
- (2) Tuturan Performatif, yaitu tuturan yang mengandung maksud penutur untuk merubah keadaan dengan kata-kata. Tuturan ini pada umumnya diucapkan oleh penutur yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk merubah suatu keadaan. Misalnya: Rektor mengatakan: semua mahasiswa wajib mengikuti mata kuliah kewirausahaan sekarang.
- (3) Tuturan Verdiktif, yaitu tuturan yang mengandung maksud penutur untuk menilai atau memutuskan apa yang dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya: Proposal saudara bisa diterima dan bisa lanjut.
- (4) Tuturan Ekspresif, yaitu tuturan yang mengandung

maksud penutur untuk mengungkapkan perasaan atas kegagalan atau keberhasilan dirinya atau orang lain. Misalnya: Naaah! Ini yang saya harapkan selamaini.

- (5) Tuturan Direktif, yaitu tuturan yang mengandung maksud penutur untuk meminta, menyuruh, atau memerintahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Misalnya: Kalo anda minta tolong teman senior membaca skripsi anda, itu bagus sekali.
- (6) Tuturan Komisif, yaitu tuturan yang mengandung sifat mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang. Misalnya: Minggu depan ya, saya bawakan bukunya.
- (7) Tuturan Fatis, yaitu tuturan yang mengandung maksud penutur untuk menjaga kontak dengan mitra tutur, baik kontak personal maupun kontak sosial. Misalnya: Selamat pgi, pak!, Hujannya lebat, ya..!



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Yusni Khairul & Putri, Dian Marisha. (2019). *Sosiolinguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari
- Aslinda dan Leni Syafyahya. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Cresswell JW. 2009. *Research Design*. United States America: SAGE Publication Inc.
- Coupland, Nikolas. (2007). *Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd
- Lyion J.1981. *Language and Linguistic: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dwirahardjo, Maryono. (2001). *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sosiolinguistik*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS
- Dell Hymes. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Groesjean, Francois. (1982). *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Holmes. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited
- Hudson, Richard A. (1996). *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lindolof TR. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publisher.
- Lyon J.1981. *Language and Linguistic: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mustikawati, Diyah Atiek. (2022). *Pilihan Kode, Struktur Teks, dan Fungsi Bahasa Kepala Desa Wanita dan Lurah Wanita di Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik)*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Ksaint Blanck.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1976). *Kode dan Alih Kode. Dalam Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Prayitno, Harun Joko. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1982). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suhartono. (2022). *Tindak Tutur Impositif Dan Realisasi Kesantunannya Dalam Percakapan Dosen-Mahasiswa Pada Peristiwa Bimbingan Skripsi*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Paina. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono dan Paina. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1987). *Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Pemilihan dan Pemilahan Bahasa dalam Masyarakat Tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwito. (1993). *Sociolinguistik: Sebuah Pengantar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. (1996). *Sociolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. (1998). *Sociolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wardhaugh, Ronald. (2014). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black Well.
- Wardhaugh, Ronald. (1998). *An Intoduction to Sociolinguistics. Third Edition*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black Well.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad, Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, Wiwik. (2020). *Tindak Tutur dan Strategi Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio di Surakarta*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.